

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi akar pendongkrak kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi suatu negara, di mana keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer kesuksesan pemerintahan itu sendiri (Khoe Yao Tung, 2002). Kemajuan bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan potensi sumber daya manusia dengan mempunyai suatu bekal pengetahuan, keterampilan, sikap serta akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu terkhususnya siswa sebagai sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan potensinya di sekolah melalui sektor pendidikan yang sepatutnya harus dirasakan oleh semua warga negara di Indonesia.

Pendidikan saat ini sudah dapat dirasakan oleh semua elemen masyarakat di Indonesia sebagaimana telah diatur oleh undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yaitu Pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Nasional, 2003).

Pendidikan yang bermutu tinggi dapat diperoleh apabila semua pihak terlibat di dalamnya dapat bekerjasama untuk meningkatkan potensi siswa

dalam hal pengetahuan, sikap serta keterampilan yang utuh. Untuk mendapatkannya, pendidik dan yang didik dalam konteks berartian siswa dapat melakukan proses belajar mengajar sehingga terjadinya transfer ilmu di dalamnya. Namun untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan transfer ilmu saja tidaklah cukup. Perlunya pengajaran yang menekankan siswa ke pemikiran yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana perkembangan zaman pada abad ke-21 ini menuntut seseorang dalam hal ini siswa menggunakan kemampuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan persoalan dan tantangan yang akan dihadapi. Maka dari proses belajar belajar harus mengarah pada suatu hal yang lebih kompleks bukan sekedar transfer ilmu.

Pendidikan sebagai aktivitas mendidik atau belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir (Sanusi, 2013). Namun dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan kurangnya siswa memakai kemampuannya untuk berpikir dalam pembelajaran di sekolah. Lemah kemampuan berpikir siswa dikarenakan siswa cenderung diberikan informasi yang hanya mementingkan daya ingat dan pengetahuan siswa sukar untuk dihubungkan dengan situasi atau masalah yang akan dihadapi.

Dunia pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah, perlu diperhatikan bahwa mendidik tidak hanya bertujuan untuk mencapai tingkat berpikir menghafal saja. Namun dalam pembelajaran perlu diajarkan kompetensi dan keterampilan abad ke-21 yang ditekankan pada tujuh keterampilan berikut:

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa kewirausahawan, mampu berkomunikasi efektif baik secara lisan maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi (Wagner & Group, 2009). Kompetensi dan keterampilan tersebut terdapat pada tingkat kognitif klasifikasi taksonomi bloom yang telah direvisi oleh (Krathwohl, 2002) yang menyatakan bahwa pembagian level kognitif menjadi enam yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Pembagian level kognitif ini kemudian dibagi kembali menjadi 2 bagian di mana C1 sampai C3 masuk kedalam kemampuan berpikir rendah (*low order thinking skills*) dan bagian ranah kognitif C4 sampai C6 masuk kedalam *higher order thinking skills*.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) itu sendiri merupakan kemampuan siswa dalam berpikir untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menganalisis, mengevaluasi bahkan menciptakan suatu hal yang baru. Hal yang baru berarti menghubungkan pengetahuannya dengan suatu pengalaman ataupun masalah yang belum ia hadapi sebelumnya. Maka dari itu perlunya siswa menerapkan *higher order thinking skills* dalam pembelajaran.

Penerapan *higher order thinking skills* (HOTS) di sekolah diperlukan pada era globalisasi abad ke-21 saat ini. Siswa bukan lagi diberi tahu oleh pendidik, melainkan dituntut untuk mencari tahu informasi dengan mandiri dimana hal

tersebut membutuhkan proses siswa dalam berpikir yang cerdas dan kreatif sehingga mencakup ranah pengetahuan yakni mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Selain itu hal yang didapat adalah kemampuan siswa dalam meningkatkan HOTS untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang belum ia temui sebelumnya.

Dalam situasi keadaan yang sebenarnya, penerapan HOTS di sekolah belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada proses pembelajaran Ekonomi di kelas X IIS 1 SMA Negeri 88 Jakarta, siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti menganalisis permasalahan yang dihadapi, mengevaluasi proses pembelajaran, menyimpulkan kegiatan pembelajaran, serta siswa kurang responsif dalam mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang ditanyakan siswa selama proses pembelajaran tergolong jenis pertanyaan ranah kognitif C1 sampai C3. Pertanyaan yang muncul pada kategori C1-C3 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir siswa masih rendah (Penelitian & Pendidikan, n.d.).

Merujuk pada observasi yang dilakukan di sekolah, adanya kesamaan hasil yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2016. PISA menyatakan sebanyak 70 persen siswa Indonesia tidak dapat menjawab soal berkategori *Higher order thinking skills* (HOTS). Dalam dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri, kondisi siswa di Indonesia masih berada pada tingkat *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) atau keterampilan berpikir rendah. Kondisi ini juga terlihat jelas pada pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2018 pada jenjang Sekolah

Menengah Atas (SMA). Meski pemerintah menyisipkan soal sulit HOTS hanya 10 persen, namun sebagian besar peserta UNBK SMA merasa kesulitan untuk menjawab dengan benar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah. Di sisi lain kemampuan berpikir yang masih rendah tidak sesuai dengan kebutuhan abad 21 yaitu salah satunya membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hiong & Osman, 2015).

Kelemahan proses pembelajaran oleh pendidik adalah kurang adanya pengembangan kemampuan berpikir siswa (Sanjaya, 2011). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga mencapai tujuan belajar yang maksimal adalah dengan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, strategi pembelajaran adalah seperangkat rencana berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamruni, 2011). Strategi pembelajaran yang tepat harus dapat mengembangkan potensi siswa sehingga ia mengerahkan segala sesuatu dalam dirinya semaksimal mungkin.

Pengembangan potensi siswa dan proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan salah satu strategi adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan dari awal sampai akhir pembelajaran merupakan metode pembelajaran. Sementara terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan. Pendidik harus berhati-hati dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran nantinya. Metode pembelajaran yang tepat dapat membuat

situasi kelas menjadi efektif dan efisiensi, sebaliknya jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak tepat maka akan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif bahkan pasif.

Banyaknya metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa yaitu melalui metode *problem based learning* (PBL). Metode pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar mengasah HOTS siswa dan melatih menyelesaikan masalah. Pada metode *problem based learning* siswa dapat melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri (Nurlaila & Sunarno, 2013). Sehingga dengan adanya metode pembelajaran PBL dengan berbasis masalah ini, dapat membuat siswa menghubungkan masalah yang terjadi dengan menggunakan kemampuan HOTS untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa adanya masalah dalam *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* pada siswa SMA. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui dan melihat pengaruh penerapan metode *problem based learning* terhadap *higher order thinking skills* pada siswa. Diharapkan dengan penerapan tersebut dapat mengatasi masalah meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa SMA. Oleh karena itu peneliti

mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Problem based learning* Terhadap *Higher order thinking skills* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 88 Jakarta.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *higher order thinking skills* antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan efektivitas dalam meningkatkan *higher order thinking skills* antara siswa yang menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi harapan positif bagi seluruh elemen, termasuk bermanfaat bagi peneliti, bagi siswa dan guru, maupun bagi instansi/lembaga yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran ekonomi.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, tempat penelitian, dan masyarakat. Adapun uraiannya sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta membekali diri peneliti sebagai calon guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah nantinya.
- b. Bagi Tempat Penelitian, penerapan metode *problem based learning* (PBL) diharapkan dapat melatih dan meningkatkan siswa dalam *higher order thinking skills* (HOTS) sehingga dapat menyelesaikan masalah. Selain itu juga dengan adanya penerapan diharapkan dapat dijadikan strategi dalam pembelajaran serta menambah referensi guru dalam memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan masukan bagi sekolah mengenai adanya pengaruh penerapan metode *problem based learning* (PBL) terhadap *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa SMA Negeri 88 Jakarta.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk menambah wawasan dan informasi baru dan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.